

Sosok Panglima Bersahaja

Dengan nama Allah
Yang maha pengasih lagi penyayang.
Allah adalah pelindung saya
Tiada Tuhan melainkan Allah,
Malaikat-malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil
Berada pada tangan kanan dan tangan kiri saya
Di muka, di belakang, di atas, dan di bawah saya
Saya dikelilingi oleh kesaksian
Tiada tuhan selain Allah
Saya pergi dengan kasih sayang Allah
Yang menyebabkanku berhasil dalam alam ghaib
Tuhanku adalatah Allah

Itulah sepenggal kutipan doa Teuku Cut Ali, salah seorang panglima dari pejuang Aceh, ia memiliki kemampuan ghaib dengan doa-doanya kepada Allah. Doa-doa religius turut menyelamatkannya dari serangkaian pertempuran.

Amalan-amalan tertentu dari *kitabullah* ia gunakan untuk pertahanan diri dan orang-orang di sekitarnya, seperti amalan agar kebal dari benda tajam, amalan untuk menghentikan darah, amalan agar luput dari penglihatan musuh, dan lain-lain. Agar amalan tersebut terakumulasi maka ia harus senantiasa taat beribadah meskipun dalam kondisi perang.

Kebersahajaan Teuku Cut Ali dikenal oleh masyarakat sehingga kemandangnya ia datang, ia tetap dihormati. Ia dikenal berwisata dan kharismatik. Sikapnya diteladani tidak hanya oleh pengikutnya, namun juga oleh masyarakat dan orang-orang yang mengenalnya.

Penanggung Jawab: Djuniat, S.Sos
Penulis: Essi Hermaliza, S.Pd.I
Editor: Iriani Dewi Wanti, SS, MSP
Setting/Layout: Essi Hermaliza, S.Pd.I

Syahidnya Sang Pejuang

Pada Agustus 1927, terjadi perang melawan pasukan Belanda. Ia gugur di Alue Bebrang Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur, Aceh Selatan. Pasukan Belanda waktu itu dipimpin oleh Kapten G. F. V. Gosenson. Perang sengit terjadi di bawah lereng jurang di Alue Bebrang Lawe Sawah, dalam adu tembak itu, isteri Teuku Cut Ali yang bernama Fatimah yang sedang hamil tua tertembak. Melihat kejadian itu, Teuku Cut Ali marah dan langsung maju menghadang melawan pasukan Belanda. Dalam saling adu tembak, Teuku Cut Ali Akhirnya tewas bersama pengikutnya:



Nyak Meutia Binti Teuku Nago, Imam Sabil alias Ben Kechik, Nyak Jawa alias Abdullah bin Man Peh, Teuku Nago dan Nyak Asan. Setelah meninggal Kepala Teuku Cut Ali, Belanda membawa potongan kepala itu ke Suaq Bakung untuk diarak dan dipertontonkan kepada warga, sorenya potongan kepala itu dikebumikan. Namun belum ada data yang akurat mengenai keberadaan potongan kepala tersebut, sebagian orang meyakini bahwa benar kepala Teuku Cut Ali dimakamkan di tepi sungai Kluet Desa Kandang, Suaq Bakung. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa kepala itu dibawa ke Negeri Belanda. Mereka membohongi masyarakat dengan mengganti kepala dengan kelapa, karena pada saat itu masyarakat menuntut agar kepala Teuku Cut Ali dikebumikan secara layak meskipun terpisah dari badannya, karena badannya telah dahulu dikebumikan bersama dengan jasad Imam Sabil dalam satu liang. mengusir penjajah dari Bumi Aceh.

membawa potongan kepala itu ke Suaq Bakung untuk diarak dan dipertontonkan kepada warga, sorenya potongan kepala itu dikebumikan. Namun belum ada data yang akurat mengenai keberadaan potongan kepala tersebut, sebagian orang meyakini bahwa benar kepala Teuku Cut Ali dimakamkan di tepi sungai Kluet Desa Kandang, Suaq Bakung. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa kepala itu dibawa ke Negeri Belanda. Mereka membohongi masyarakat dengan mengganti kepala dengan kelapa, karena pada saat itu masyarakat menuntut agar kepala Teuku Cut Ali dikebumikan secara layak meskipun terpisah dari badannya, karena badannya telah dahulu dikebumikan bersama dengan jasad Imam Sabil dalam satu liang. mengusir penjajah dari Bumi Aceh.



G. F. V. Gosenson

Teuku Cut Ali: Pejuang dari Selata. II

